MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN MAKHLUK SOSIAL

A. Konsep Manusia Dalam Berbagai Sudut Pandang

- Pencarian makna dan hakekat manusia dilakukan melalui berbagai pendekatan. Para filosuf memahami manusia dari sudut pandang filsafatnya masing-masing. Plato (427-347 s.M) dan Rene Descartes (1596-1950M) dan Van Peursen, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi tubuh dan dimensi jiwa atau rohani dan jasmani. Diantara keduanya terdapat garis pemisah secara ketat. Namun diantara keduanya terdapat pula pertautan yang kuat. Menurut Plato tubuh seolah-olah bertolak dari jiwa. Tubuh dan jiwa mempunyai watak masing-masing.

- Plato membagi watak manusia kedalam tiga bagian: *pertama*, bagian rasional tempatnya adalah otak. Unsur rasional manusia adalah suci dan harus dibedakan dari badan dimana akal itu terpenjara. *Kedua*, bahagian merasa, tempatnya di dada. *Ketiga*, bagian keinginan atau selera, tempatnya di perut, karena itu harus berada di bawah kontrol akal.

- Dalam pandangan Descartes, jiwa dan tubuh dipertentangkan sebagai suatu rohani dan jasmani. Jiwa tidak pernah dapat dibagi sementara tubuh sebaliknya. Perbedaan antara menghendaki, menyadari dan merasakan itu bukan merupakan bagian-bagian dari jiwa, karena jiwa secara keseluruhan yang menghendaki, menyadari dan merasakan. Descartes menyatakan bahwa ada dua subtansi dalam jiwa yaitu subtansi berfikir dan subtansi bekeluasan, namun iapun melukiskan bahwa Allah membangunkan jiwa dengan mekanisme tubuh (Van Peursen. 1991:25).

- Bagi Aristoteles, sitilah metafisik berarti filsafat pertama (”first philosophy”), yakni pembicaraan tentang prinsip-prinsip yang paling universal; kemudian istilah tersebut mempunyai arti: sesuatu diluar kebiasaan-”beyond nature” – (meta-physikon). Metafisik membicarakan watak yang sangat medasar (ultimate) dari benda, atau realitas yang berbeda di belakang pengalaman yang langsung (immedite experience), (Harold H. Titus dalam Rasyidi: 1984:200, termasuk watak fisik dan psikis manusia.

- Para ahli imu pengetahuan mencoba mendefinisikan manusia lebih operasional sesuai dengan bidang kajian dan spesialisasinya masing-masing. Kesimpulannya sangat tergantung pada metodologi yang mereka gunakan. Setiap ilmu memandang manusia dari sudut pandang ilmu tersebut, akibatnya manusia menjadi sesuatu benda yang tidak lagi sebagai suatu sosok yang utuh. Pandangan ini dapat dilihat dalam dasar-dasar ilmu Biologi atau Fisika.

- Implikasi pedagogis dari rumusan-rumusan tentang manusia sebagaimana diuraikan di atas adalh konsep pendidikan sekuler, sebagaimana teori dan praktek pendidikan yang berkembang di abad modern dewasa ini. Manusia dipandang sebagai benda mati yang dapat dibentuk atau dicetak sesuai dengan keinginan seseorang. Teori-teori pendidikan sekuler merujuk pada pemahaman tentang manusia secara parsial, terpisah dari bagian esensial manusia itu sendiri. Apabila manusia dipandang dari aspek tertentu secara tajam sementara aspek lain yang lebih penting diabaikan, maka tidak akan ditemukan makna dan hakekat manusia yang sebenarnya.

- Pembahasan konsep manusia dalam pandangan Islam berangkat dari suatu paradigma ”Ilahiyah” yaitu bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Untuk mengetahui makna dan hakekat manusia secara utuh semestinya bertanya kepada Sang Pencipta melalui wahyu (Kitab Suci) dan Sunnah Rasul. Pencarian makna manusia seperti ini menggunakan pendekatan deduktif, yakni berangkat dari suatu keyakinan akan kebenaran informasi A-Quran dan As-Sunnah.

- Untuk menelusuri pemahaman hakekat manusia dalam pandangan Islam, Asyaibani (1979 :101-156), menemukan delapan prinsip dasar pandangan Islam tentang manusia, yang digali dari Al-Quran dan As-Sunnah dengan memahami berbagai aspek penafsiran yang dapat dihayatinya. Dari kedelapan prinsip dasar tersebut, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yaitu : *pertama,* manusia sebagai makhluk Allah yang dimuliakan (QS,17 :70). *Kedua,* manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi yaitu dimensi jiwa (QS,7 :172, QS,17 :85) dimensi Akal, (QS :2, :73,76, QS :2 :219 dan 266) dan dimensi Fisik (QS, 49 :28, QS,18 :110), *Ketiga,* manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar yang cenderung menerima kebenaran Tuhan dan dapat verfikir positif, lurus atau *"Hanif"* (QS,30 :30), memiliki motivasi, kecerdasan, kebutuhan, perbedaan individual, dapat dipengaruhi dan suka berubah sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dididik.

B. Manusia Sebagai Individu

- Secara Etimologis istilah ***Individu*** berasal dari bahasa Latin ***Individium*** artinya sesuatu yang tidak terbagi, atau satuan terkecil yang sangat terbatas. Ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya seseorang manusia tidak dapat diurai, apa bila diurai maka bukan lagi menjadi manusia secara utuh sebagai individu.

- Secara Termiologis istilah ***Individu*** berarti seorang manusia yang memiliki peranan dalam lingkungan sosialnya, memiliki kepribadian dan pola tingkah laku spesifik tentang dirinya sendiri.
- **Individu** lahir memiliki perbedaan antara satu sama lain « tidak ada dua orang manusia yang sama dalam segala hal sekalipun dia lahir dalam satu rahim seperti anak kembar. ‘karena perbedaan inilah maka terjadi keharmonisan dalam dinamika kehidupan manusia.

- Individu berkembang menjadi pribadi-proses perkembangannya disebut ***Individualitas***. Individu yang baru lahir/bayi belum memiliki kepribadian, sedangkan individu yang berkembang melalui proses Individualitas akan menghasilkan manusia yang memiliki *kepribadian*. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu sebagai hasil interaksi antara potensi-potensi BIO-Psikofisikal yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya jika mendapat rangsangan dari luar.

- Kepribadian terbentuk oleh tiga unsur yaitu

  1) Hereditas yaitu faktor keturunan,

  2) Lingkungan Geografis yaitu lingkungan Alam,

  3) Lingkungan Sosial Budaya yaitu nilai-nilai sosial budaya yang berada ada di sekitarnya

Manusia Sebagai Makhluk Sosial

- Dalam teori ilmu sosial individu dipahami sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tiga aspek yang melekat pada dirinya, yaitu aspek Organik – jasmani, aspek Psiko – Rohani, dan aspek sosial – kebersamaan. Ketiga aspek tersebut berfungsi secara terintegrasi antara satu sama lainnya. Inilah ciri manusia sebagai mahluk sosial.

- Individu tidak akan dapat bertahan hidup apabila tidak bersosialisasi dengan manusia lain.
- Manusia sebagai mahluk individu dan sebagai unsur masyarakat yang meliputi : pengertian individu ; individu sebagai anggota keluarga dan masyarakat ; hakikat manusia sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan mahluk ciptaan Tuhan ; bagaimana tugas manusia sebagai individu pada dirinya, pada masyarakat dan pada Tuhannya.

- Hakikat masyarakat dan makna manusia sebagai mahluk sosial yang meliputi : pengertian society dan sosialisasi ; faktor-faktor penyebab hidup bermasyarakat ; faktor-faktor penghambat hidup bermasyarakat ; makna manusia sebagai mahluk sosial.
- Fungsi dan tugas manusia sebagai mahluk sosial meliputi : Fungsi manusia di masyarakat ; Tugas manusia dalam kemasyarakatan ; Masyarakat sebagai wadah pemanusiaan individu ; tugas keluarga membina individu sebagai mahluk sosial.

- Bermasyarakat dalam berbagai jenis kehidupan yang meliputi : jenis-jenis tatanan hidup berkelompok ; sikap individu dalam setiap tatanan hidup kelompok sosial ; peranan, status, kepemimpinan dan kelompok ; Struktur dan sistem sosial ; Perubahan dan stratifikasi sosial ; dilema pribadi antara kebutuhan individu dan masyarakat dalam realitas sosial.